

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen risiko (*Risk management*) merupakan suatu proses identifikasi, pengukuran dan sebuah kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari suatu organisasi atau perusahaan (Smith, 1990). Pengungkapan terkait manajemen risiko di Indonesia telah menjadi pusat perhatian, hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya PSAK 50 (2010 revisi 2006) terkait instrumen keuangan: penyajian dan pengungkapan. Penyajian dan pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan dinilai sangat membantu para pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan dan menilai risiko perusahaan pada kondisi perekonomian yang tidak pasti.

Kondisi perekonomian negara yang memasuki era globalisasi membuat perubahan pada tatanan masyarakat menjadi lebih modern. Dampak era globalisasi di bidang perekonomian menjadikan aktivitas ekonomi dan perdagangan yang melibatkan negara-negara di dunia mengarah pada pembentukan sistem proses penyatuan aktivitas ekonomi secara internasional. Penyatuan aktivitas ekonomi secara internasional memicu perkembangan ekonomi global menjadi semakin pesat, hal ini menyebabkan semakin tingginya persaingan bisnis antar perusahaan.

Perkembangan ekonomi global saat ini menjadikan seluruh negara dituntut untuk lebih meningkatkan komunikasi dan koordinasi untuk menjaga stabilitas keuangan. Perkembangan ekonomi global mendorong perusahaan untuk dapat

mengelola risiko, baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu risiko perusahaan adalah menurunnya ekonomi global.

Menurunnya ekonomi global berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi negara salah satunya adalah Indonesia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistika (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,79%. Penyebab utama perlambatan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 adalah turunnya konsumsi rumah tangga yang dipicu oleh mahalnya harga pangan (www.kompas.com).



Sumber data: www.kompas.com (BPS)

Gambar 1.1
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2010-2015

Hasil riset menunjukkan bahwa pertumbuhan barang konsumsi di Indonesia tahun 2015 hanya mencapai 7,4% jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 15,2%. Secara keseluruhan pertumbuhan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Asia tahun 2013 mencapai 10%. Penurunan ekonomi global mengharuskan perusahaan melakukan berbagai upaya dalam mengelola risiko

perusahaan. Salah satu cara dalam mengelola risiko adalah dengan membentuk komite manajemen risiko dan melakukan pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk pertahanan atas keberlangsungan perusahaan serta pertanggung jawaban perusahaan atas informasi yang disajikan untuk para pemangku kepentingan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa hal yang memicu perusahaan dalam melakukan *risk management disclosure* adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang (Sofyan, 2015: 304). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memperluas pengungkapan manajemen risiko untuk menarik perhatian investor (Darmawi, 2011). Oleh karena itu para investor menuntut perusahaan untuk melakukan transparansi atas kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan pada periode tertentu. Transparansi atas kinerja dan risiko perusahaan bagi para pemangku kepentingan sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada entitas, namun juga kepada pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan dan memberikan kepercayaan investor kepada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu dan Ayu Nyoman (2018), Giska, dkk (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal tersebut bertolak belakang dengan

hasil penelitian Arsyil, dkk (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset (Sofyan, 2015: 306). Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin luas tingkat pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk melakukan transparansi perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu dan Ayu Nyoman (2018), Arsyil, dkk (2018), serta Latifah dan Agung (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Giska, dkk (2018) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok (perusahaan besar, sedang, dan kecil) (La Ode dan Akhyar, 2014). Skala perusahaan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Semakin besar ukuran perusahaan maka praktek *corporate governance* akan semakin baik dalam melakukan perluasan pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk transparansi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Arsyil, dkk (2018) dan Giska, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan manajemen risiko, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Edo dan Luciana (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/POJKL-04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan bertanggung jawab terhadap kebijakan pengurusan dan memberi nasihat kepada direksi. Besarnya jumlah dewan komisaris meminimalisir pihak manajemen mendominasi perusahaan sehingga peran manajemen dapat dilakukan secara efektif. Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka aktivitas pengawasan dan pemberian informasi akan meningkat. Hal tersebut diharapkan dapat memperbesar kemungkinan pengungkapan manajemen risiko sebagai transparansi perusahaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian dari La Ode dan Akhyar (2014), Nila, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghifari, dkk (2017) dan Giska, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Ghazali dan Chariri, 2007:409) Tujuan teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai sebagai dampak dari

aktivitas-aktivitas, mengurangi asimetri informasi perusahaan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul dari perusahaan. Hal tersebut menjadikan penyusunan laporan keuangan dan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap manajemen perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan informasi yang wajib disajikan pada laporan keuangan tahunan seluruh sektor perusahaan termasuk sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang bergerak pada bidang pengelolaan sumber daya dan melakukan kegiatan ekspor dan impor pada proses produksinya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian yang masih belum konsisten, menunjukkan adanya *research gap*. *Research gap* tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sampel dan variabel yang digunakan, adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) menarik untuk dilakukan penelitian kembali. Penjelasan mengenai fenomena yang terjadi menjadikan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP *RISK MANAGEMENT DISCLOSURE* PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji adanya pengaruh profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.
2. Menguji adanya pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
3. Menguji adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.
4. Menguji adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *risk management disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dalam membandingkan antara teori-teori yang didapatkan dalam menempuh perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan yang dapat dijadikan sebuah proses pembelajaran di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan terkait latar belakang masalah dengan adanya fenomena yang berhubungan dengan topik, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan terkait penelitian terdahulu (hasil penelitian), teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, gambaran kerangka pemikiran serta hipotesis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan terkait rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel independen dan dependen, definisi operasional dan pengukuran tiap variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan terkait gambaran subyek dan analisis data pada penelitian ini yang terdiri sub bab gambaran subyek penelitian, analisis data, dan hasil uji yang disertai dengan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran pada penelitian yang telah dilakukan.

